

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KERJA DAN GAYA KEPEMIMPINAN GURU DENGAN PENGELOLAAN KELAS

Fransiskus Jonet Prihandoko

fransiskus.jonet@tau.ac.id

Universitas Tanri Abeng

Jl. Swadarma Raya No. 58 Ulujami - Pesanggrahan

Jakarta Selatan 12250

Abstrak

Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro, Tangerang, dengan populasi 40 orang guru dan sampel penelitian sebanyak 15 orang guru. Rancangan penelitian menggunakan regresi linear berganda dan instrument untuk mengumpulkan data adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan pengelolaan kelas. Hal ini ditunjukkan dengan $r_1=0.341$ dengan t hitung sebesar 2,062, Sig 0,046. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r_2 0,368 dengan t hitung sebesar 2,104, Sig 0,042. (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai P-value = 0,002, karena P-value < α , maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan regresi antara variable pengelolaan kelas dengan variabel motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru. Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru baik sendiri-sendiri atau bersama-sama terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel pengelolaan kelas.

Kata kunci: motivasi kerja, gaya kepemimpinan, pengelolaan kelas

Abstract

This correlational study aimed to determine whether there was a correlation between work motivation and teacher leadership style with classroom management. This research was conducted at Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro, Tangerang, with a population of 40 teachers and a sample of 15 teachers. This research used multiple linear regressions and the questionnaire as the main instrument to collect data. The results showed that (1) there was a positive and significant correlation between work motivation and classroom management. (2) there was a positive and significant relationship between teacher leadership style and classroom management. (3) there was a positive and significant relationship between work motivation and teacher leadership style altogether with classroom management. From the results, it can be concluded that the work motivation variables and teacher leadership styles both individually or altogether proved to have a positive and significant relationship with class management variables.

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa, beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini ditengarai dari berbagai data yang selalu memberikan informasi tentang keunggulan bidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan lain sebagainya. Memang kita bangsa Indonesia masih mengagumi pendidikan barat tersebut terlepas dari unsur kekurangannya.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara yang maju dan lepas dari ketertinggalan terutama dibidang pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara Indonesai dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor terutama sektor pendidikan dan juga dapat menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi seperti saat ini. Sumber daya manusia ini tiada lain ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar mengajar di kelas.

Salah satu penyelenggara pendidikan itu sering disebut dengan nama sekolah, dimana sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memeberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Pendidikan jalur sekolah itu sendiri terdiri atas tiga jenjang

pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta bersifat formal, karena dilaksanakan secara berkesinambungan dan adanya saling berkaitan dalam kurikulum yang diajarkan.

Seperti yang telah dibahas di awal bahwa kualitas sumber daya manusia ini tiada lain ditentukan oleh hasil produktivitas lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas jalur sekolah dan luar sekolah, dan secara spesifik merupakan hasil proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana kita ketahui bahwa kelas merupakan segmen sosial dari kehidupan sekolah secara keseluruhan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan pula oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Guru adalah figure manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Gairah proses belajar dan semangat pencapaian prestasi belajar yang tinggi, amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan para anak didiknya di dalam kelas. Karena itu manajemen atau pengelolaan kelas merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya proses belajar yang menyenangkan

dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi itu. Kesiapan atau kondisi kemampuan siswa yang tidak sama satu dengan yang lain merupakan faktor yang nyata ada didalam kelas dan tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu pengelolaan kelaslah yang harus dilakukan guru, salah satunya untuk mengatasi hal tersebut, dan siswa tetap dapat menerima materi pelajaran serta berprestasi. Seorang guru perlu memahami kiat dan siasat dalam mengelola kelas. Sementara ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, menggunakan berbagai media pembelajaran yang di dalam kelas, penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Inilah gunanya mempelajari teori bagaimana mengelola kelas yang baik, efektif, dan kondusif. Dari penjelasan diatas tampak bahwa keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi kerja guru di dalam menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi kelasnya sebagai lingkungan belajar siswa.

Motivasi kerja guru ikut mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas, yang artinya bahwa seorang guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelasnya dengan baik dan tepat. Mengelola kelas itu sendiri bukanlah tujuan utama dari setiap guru, akan tetapi apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka kegiatan belajar mengajarnya akan berjalan dengan baik dan para peserta didiknya akan berprestasi tinggi. Mengelola kelas merupakan sarana atau alat

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar mengajar. Tujuan guru pada dasarnya adalah bagaimana guru dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat mengerti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan. Disadari atau tidak, motivasi kerja guru akan mempengaruhi perilaku guru dalam melakukan tugas pengajarannya. Guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak hanya untuk kepentingan dirinya, akan dapat melakukan pengelolaan kelas dengan tepat. Guru tersebut akan menaruh perhatian bagi siswa dan kelasnya, dengan kata lain guru tersebut akan melakukan yang terbaik bagi anak didiknya. Dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa, guru akan mempelajari dan mengatur kelasnya sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru akan mencermati kemampuan para siswa satu persatu, sehingga guru mengetahui kemampuan siswa pada tingkatan rendah, sedang, dan tinggi.

Pengelolaan kelas yang berhasil dengan baik akan ditentukan pula oleh kepemimpinan dan gaya kepemimpinan guru yang mengelola kelas tersebut. Selain faktor motivasi kerja guru, faktor lain yang ada pada pribadi guru dan ikut menentukan keberhasilan di dalam pengelolaan kelas yaitu gaya kepemimpinan guru. Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Gaya kepemimpinan ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi kepemimpinan seseorang di dalam mengelolala suatu organisasi dalam hal ini adalah peran guru dalam mengelola kelas itu sendiri. Dalam *classroom management* ada dua subjek yang memegang peranan penting yaitu guru dan siswa. Guru sebagai manajer, sebagai pemimpin, mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Sebagai seorang manajer, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari

lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan itu hendaknya mampu diciptakan oleh guru dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dan baik serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai dengan jalan menciptakan suasana rasa aman, menantang dan merangsang siswa untuk belajar serta memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.

Di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro, Tangerang, setiap guru dihadapkan kepada dua pokok permasalahan, yaitu masalah pengajaran yang meliputi motivasi kerja dan gaya kepemimpinan seorang guru terhadap pengelolaan kelasnya, baik kelas secara fisik ataupun siswanya. Kedua permasalahan itu yakni guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga mampu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, seperti membuat persiapan dan rencana pengajaran, metode dan strategi pengajaran, pengelolaan kelas serta penilaian atau evaluasi terhadap proses belajar mengajar di kelas dan juga seorang guru harus mampu menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai di dalam pengelolaan kelas agar nantinya dapat menata kelas dengan baik, sehingga para siswa tidak mengalami kebosanan di ruang kelas dan memiliki antusiasme yang tinggi di dalam belajar.

Berpijak dari permasalahan tersebut diatas, kiranya perlu dikaji lebih mendalam tentang hubungan antara motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas, sehingga nantinya diharapkan dapat menciptakan pengelolaan kelas yang baik. Karena Sekolah Dasar Pembangunan Jaya merupakan salah satu sekolah dasar yang menekankan pengelolaan kelas dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan harapan proses belajar mengajar dapat

berjalan lancar, sehingga hasil belajar siswapun bisa maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja guru dengan pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro?
2. Apakah ada hubungan antara gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro?

C. Kajian Pustaka

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, maka seorang guru harus memiliki ketrampilan mengajar termasuk pengelolaan kelas dimana ketrampilan tersebut perlu didukung oleh motivasi kerja guru dan gaya kepemimpinan guru yang sesuai dengan kondisi kelas yang dikelolanya.

Pengelolaan kelas dalam Bahasa Inggris di istilahkan dengan *Classroom Management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Menurut Swardi istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata “pengelolaan” dan kata “kelas.” Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam Bahasa Inggris, selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen, menurut

Manulang dalam Swardi, manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Mulyasa mendefinisikan pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Definisi diatas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Tugas utama pendidik atau guru adalah mengusahakan agar setiap anak didik dapat belajar dengan efektif, baik secara individual atau kelompok. Artinya, mereka patut merasa batak atau merasa senang belajar di sekolah dan mereka dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi kelas yang diharapkan akan efektif apabila : pertama, diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran, dan ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Menurut Napitupulu untuk menciptakan suatu iklim guna pembentukan para siswa di dalam komunitas belajar yang kohesif dan mendukung, maka para guru

memperlihatkan sifat-sifat pribadi yang akan membuat mereka mangkus contoh (model) dan pengatur pergaulan watak yang menyenangkan, ramah tamah, kematangan, emosional, keikhlasan, dan kepedulian terhadap peserta didiknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai warga belajar.

Guru memperlihatkan perhatian dan kasih sayang kepada para peserta didiknya, memperhatikan kebutuhan dan emosi mereka dan mengarahkan pergaulan siswa-siswi, agar mereka juga memperlihatkan ciri-ciri yang sama di dalam interaksinya seorang dengan yang lain. Dengan demikian pengelolaan kelas memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas serta membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan PBM. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritikan para siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut. Keluhan-keluhan tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidaknya tidaknya dapat diminimalisasikan, apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai *class manager* dalam fungsi yang tepat. Sebagai *class manager* tentunya seorang guru dituntut untuk memiliki sebuah motivasi yang kuat untuk melakukan pengelolaan kelasnya.

Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Motivasi ini merupakan subyek yang penting bagi seorang manajer, karena menurut definisi manajer harus bekerja dengan dan melalui orang lain. Manajer perlu memahami orang-orang berperilaku tertentu agar dapat mempengaruhinya untuk bekerja sesuai dengan yang diinginkan organisasi. Motivasi juga merupakan dorongan pemimpin, termasuk kepala sekolah dan guru, untuk bertindak dengan cara tertentu.

Motivasi berasal dari kata “movere” yang berarti “bergerak” yang dimaksudkan sebagai “bergerak maju”. Motivasi dalam konteks organisasi dijelaskan Hasibuan sebagai suatu keahlian dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga tercapai keinginan para pegawai sekaligus tercapainya tujuan organisasi. Motivasi pada dasarnya merupakan kondisi mental yang mendorong pemimpin melakukan suatu tindakan atau aktivitas (*action or activities*) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian pemenuhan keinginan, kebutuhan, memberi kepuasan, ataupun mengurangi ketidakseimbangan. Dalam pengertian ini nampak peran pemimpin yang memberikan dorongan kepada bawahan agar mau bekerja dengan sukses dengan menerapkan teknik-teknik motivasi yang efektif sebagaimana dikatakan Pole “*Motivation is concerned with personal energy directed toward the achievement of particular goal.*”

Pemimpin yang hebat memiliki motivasi dan motivasi diri yang sangat kuat. Tanpa banyak rangsangan eksternal, dia tetap tampil prima. Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, keikhlaan tanpa embel-

embel, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi alami, dan rangsangan internal yang muncul dari dalam diri pemimpin untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif, dan kontinyu. Motivasi diri juga bermakna kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, atau mekanisme psikologis yang mendorong pemimpin untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan standar isi dan luaran yang dikehendaki.

Frederik Herzberg di dalam buku karangan Hersey & Blanchard menjelaskan bahwa ada faktor motivator yang bersifat langsung dan ada faktor *hygiene* yang bersifat tidak langsung, yang berkaitan dengan motivasi. Faktor-faktor motivator: prestasi, pengakuan, tanggung jawab. Faktor-faktor *hygiene*: kebijakan organisasi, pengawasan, gaji, hubungan interpersonal, dan kondisi kerja. Sedangkan Samuel berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut berperilaku yang memastikan tercapainya tujuan. Berdasarkan uraian teori di atas yang dimaksud dengan motivasi kerja adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sudarwan Danim motivasi sangat mempengaruhi produktivitas kerja. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas tinggi dan motivasi yang rendah akan menurunkan produktivitas. Motivasi guru yang tinggi dapat meningkatkan keberhasilan dalam mengelola kelas. Akan tetapi, faktor siswa tidak kalah pentingnya, demikian juga lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Bagi administrator atau guru, yang paling utama perlu mendapatkan perhatian

adalah upaya membangkitkan semangat belajar siswanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut adalah gaya kepemimpinan guru, sikap dan motivasi guru, serta situasi kelas dan sekolah.

Kepemimpinan merupakan fenomena interaksi sosial yang kompleks dan sering kali sulit dibaca. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah bagian penting dari manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen itu sendiri. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sedangkan manajemen selain mencakup kepemimpinan di dalamnya, juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Seorang pemimpin di dalam proses kepemimpinannya tentunya akan memiliki gaya kepemimpinan tertentu yang nantinya dengan gaya kepemimpinan tersebut dapat digunakannya untuk mempengaruhi aktivitas-aktivitas kelompoknya ke tujuan yang ingin dicapainya bersama. Gaya kepemimpinan atau dalam Bahasa Inggris disebut *leadership style* diartikan sebagai pola tindak seseorang dari seorang pemimpin sebagai ciri kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai pola perilaku dalam memperagakan kepemimpinannya. Didi

B. Djajamihardja dkk mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan sikap perilaku pemimpin yang mampu membangkitkan, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin, agar mengikuti kemauan pemimpinnya. Gaya kepemimpinan itu akan menentukan sejauh mana efektivitas kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat, akan dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan kepemimpinannya. Mary Parker Follet mengatakan bahwa ada tiga variabel kritis yang mempengaruhi gaya kepemimpinan, yaitu 1) pemimpin, 2) pengikut atau bawahan, 3) situasi. Ketiganya saling berhubungan dan berinteraksi. Menurut Blanchard terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan yaitu: 1) kepribadian, pengalaman masa lampau dan harapan pemimpin, 2) harapan dan perilaku atasan, 3) tuntutan tugas yang diberikan, 4) harapan dan perilaku rekan, 5) karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan, 6) kultur dan kebijakan organisasi. Suatu teori kepemimpinan yang kompleks dan menarik adalah *contingency model of leadership effectiveness* dari Fred Fiedler. Pada dasarnya, teori ini menyatakan bahwa efektivitas suatu kelompok atau organisasi tergantung pada interaksi antara kepribadian pemimpin dan situasi. Situasi dirumuskan dengan dua karakteristik: 1) derajat situasi dimana pemimpin menguasai, mengendalikan dan mempengaruhi sifat, dan 2) derajat situasi yang menghadapkan manajer dengan ketidak pastian. Fiedler mengidentifikasi ketiga unsur dalam situasi kerja ini untuk membantu menentukan gaya kepemimpinan mana

yang akan efektif yaitu hubungan pimpinan anggota, struktur tugas, dan posisi kekuasaan pemimpin yang didapatkan dari wewenang formal. Situasi dinilai dalam istilah situasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Situasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan apabila dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan berorientasi tugas akan efektif. Bila situasi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan hanya moderat, tipe pemimpin hubungan manusiawi atau toleran dan lunak akan sangat efektif. Guru merupakan pemimpin dalam aktivitas belajar, yang disebut sebagai direktur belajar (*director of learning*). Guru membimbing dan mengarahkan siswanya untuk tumbuh menjadi pembelajar. Dia harus memiliki energi pengaruh pada siswanya. Energi pengaruh itu merupakan cerminan dari sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya. Siswa sebagai subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, dapat dipastikan memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, karena mempunyai tingkat kematangan yang berbeda. Karakteristik intrinsik seorang guru dapat dikategorikan ke dalam beberapa gaya mengajar atau gaya kepemimpinan, seperti mengarahkan, berpartisipasi, mendelegasikan, dan gabungan bentuk gaya utama mengajar dan memimpin. Tujuan seorang guru pada dasarnya sama dengan tujuan sebagai pemimpin, yaitu untuk memperjelas dan mencapai tujuan, arah, dan motivasi ketika beroperasi untuk mencapai misi pendidikan. Gaya kepemimpinan adalah bagian dari kepemimpinan seorang guru yang disadari atau tidak, dimiliki oleh guru

tersebut. Gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa. Kemampuan siswa akan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar materi pelajaran yang diajarkan dapat diterima, dipahami siswa, serta tujuan pengajaran dapat dicapai. Masing-masing tingkat kematangan ini memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda. Berkenaan dengan hal itu, penulis berpendapat perlunya gaya kepemimpinan situasional, yang menurut Hersey & Blanchard, didasarkan pada: 1) *the amount of guidance and direction (task behavior) a leader gives*; 2) *the amount of socio-emotional support (relationship behavior) a leader provides* 3) *the readiness level that the follower exhibit in performing a specific task, function or objective*. Didalam pengelolaan kelas seorang guru tentunya harus mengetahui dengan benar tentang kondisi dan suasana kelas yang dikelolanya. Guru harus menggunakan gaya kepemimpinan yang efektif di dalam mengelola situasi kelasnya meskipun menurut Fiedler tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk seluruh situasi. Namun demikian juga tidak mudah mengganti gaya kepemimpinan dari satu situasi ke situasi yang lain. Hal ini tergantung pada motivasi seorang pemimpin. Fiedler beranggapan bahwa: 1) gaya kepemimpinan sangat ditentukan oleh motivasi pemimpin, 2) kelompok akan menjadi efektif apabila terjadi hubungan antara gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi kelompok yang menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional merupakan

gaya kepemimpinan yang paling sesuai bagi seorang guru di dalam mengelola kelasnya, artinya seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan suatu gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian teori diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan guru adalah norma perilaku yang digunakan oleh seorang guru di dalam mempengaruhi perilaku peserta didiknya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan yang dimilikinya agar para siswa mau mengikuti keinginan guru sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai. Adapun indikator yang ikut mempengaruhi perilaku tersebut adalah sikap guru di dalam mengambil keputusan, membangun hubungan dengan siswa, memberikan tanggung jawab pada siswa, melakukan evaluasi kerja siswa serta memberikan penghargaan serta sanksi pada siswa.

D. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Andyarto Surjana melakukan penelitian tentang efektivitas pengelolaan kelas dengan dua variabel bebasnya yaitu motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antar kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Syayuthi melakukan penelitian korelasional yang terdiri dari dua variabel

bebas, yaitu kompetensi dan motivasi kerja guru, sedangkan variabel terikat adalah efektivitas pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi kerja guru dengan efektivitas pembelajaran.

Muslihadi juga melakukan penelitian tentang efektivitas pengelolaan kelas, dimana hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara disiplin kerja guru dengan efektivitas pengelolaan kelas guru SD Negeri di Kecamatan Sarolangun. Dari uraian berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas diduga terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas.

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Pengelolaan Kelas

Bagi seorang guru motivasi ekstrinsik itu penting. Akan tetapi, yang lebih penting adalah motivasi diri. Disebut motivasi diri atau motivasi intrinsik adalah ketika guru sibuk menekuni pekerjaan atau tugas-tugas keguruan lainnya, selayaknya sebuah hobi, tanpa merisaukan apakah dengan itu akan menerima insentif, piagam, pujian, promosi, atau tidak. Tugas-tugas mengajar memang berbeda. Dalam situasi apapun, guru harus tetap bersemangat. Oleh karena itu keberhasilan pengelolaan kelas tergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Mengelola kelas itu sendiri bukanlah tujuan utama dari setiap guru, akan tetapi apabila guru dapat mengelola kelasnya dengan

baik, maka kegiatan belajar mengajarnya akan berjalan baik dan siswa siswinya akan berprestasi tinggi. Mengelola kelas merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar mengajar. Tujuan guru pada dasarnya adalah bagaimana guru dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat mengerti dan menerima pelajaran yang diajarkan.

Disadari atau tidak, motivasi kerja guru akan memengaruhi perilaku guru dalam melakukan tugas pekerjaannya. Guru yang pertamanya memikirkan mengenai penghasilan atau gaji akan memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk mendapatkan uang, dan sekolah merupakan organisasi yang menjamin kesejahteraan guru. Guru akan berupaya untuk memberikan pelajaran tambahan sebanyak mungkin pada siswa agar mendapatkan tambahan honor sebagaimana diharapkan. Guru juga akan mengajar di banyak sekolah agar mendapat penghasilan tambahan. Akibat perilaku guru seperti itu, guru tidak akan sempat mempersiapkan pelajarannya dengan baik atau memeriksa tugas siswa satu persatu; guru hanya akan mengajar dengan metode mengajar yang mudah dilakukan baginya tanpa memperhatikan apakah siswa-siswinya dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya. Sebaliknya guru yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa, akan berupaya menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan siswanya. Guru berupaya membantu siswa yang mempunyai

kemampuan belajar rendah. Guru akan menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya. Guru akan memiliki kreativitas yang tinggi; mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila anak didiknya berhasil dengan baik.

Kedua perilaku guru yang digambarkan diatas tidak terlepas dari motivasi yang dimiliki guru. Guru yang satu mempunyai motivasi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan guru yang lain mempunyai motivasi yang tinggi, bukan untuk kepentingan diri guru itu sendiri, melainkan untuk kepentingan siswa, untuk kepentingan proses belajar mengajar yang dilakukannya agar siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkannya, dapat mengembangkan potensi dirinya, dapat mempunyai wawasan yang luas dan berprestasi tinggi.

Guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak hanya untuk kepentingan dirinya, akan dapat melakukan pengelolaan kelas yang tepat. Guru tersebut akan menaruh perhatian bagi siswa dan kelasnya. Guru akan melakukan yang terbaik bagi siswa. Dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa, guru akan mempelajari dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Dari uraian diatas diduga ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja guru dengan pengelolaan kelas.

2. Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Guru dengan Pengelolaan Kelas

Guru perlu memiliki kemampuan menggunakan suatu gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Gaya kepemimpinan ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi kepemimpinan seseorang. Gaya kepemimpinan adalah bagian dari kepemimpinan seorang guru yang disadari atau tidak, dimiliki oleh guru tersebut. Gaya kepemimpinan kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa. Peran guru, tipe kepemimpinan guru atau administrasi akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap agresif. Kedua sikap peserta didik yaitu apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problem pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik akan hanya aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktivitas menjadi menurun. Aktivitas proses pembelajaran akan sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru. Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada kepemimpinan. Kalau guru ada, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya aktivitas

peserta didik lebih produktif kalau guru yang *inner-directed* dimana peserta didik tersebut aktif, penuh kemauan, berinisiatif, dan tidak selalu menunggu pengarahan. Akan tetapi kelompok peserta didik semacam ini biasanya tidak cukup banyak. Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses pembelajaran yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru, dalam kondisi semacam ini biasanya problem pengelolaan kelas sedikit mungkin akan muncul. Dari uraian diatas maka seorang guru perlu memiliki gaya kepemimpinan situasional, artinya seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan suatu gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Gaya kepemimpinan ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi kepemimpinan seseorang. Pengelolaan kelas yang berhasil dengan baik akan ditentukan pula oleh kepemimpinan dan gaya kepemimpinan guru yang mengelola kelas tersebut. Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya penulis menduga ada hubungan positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas.

3. Hubungan antara Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Guru secara bersama-sama dengan Pengelolaan Kelas

Menurut Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian pengelolaan kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar mengajar. Guru diharapkan terampil di dalam menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal dengan cara mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa merupakan subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, dapat dipastikan mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru dengan motivasi yang tinggi akan mencermati kemampuan dan karakter siswa satu persatu, sehingga guru mengetahui kemampuan siswa pada tingkatan rendah, sedang, atau tinggi. Dengan demikian guru akan menentukan siswa-siswa yang mana, yang perlu mendapat bimbingan yang lebih banyak dan perlu dikembangkan dari setiap kemampuan dan karakter siswanya. Guru juga dapat menentukan metode mengajar yang bervariasi dan media pembelajaran yang akan di gunakan agar proses belajar mengajarnya menjadi efektif.

Kesiapan atau kondisi kemampuan siswa yang tidak sama satu dengan yang lain merupakan faktor yang nyata ada di dalam kelas dan tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang harus dilakukan oleh seorang guru, salah satunya untuk mengatasi hal tersebut, dan siswa tetap dapat menerima materi pelajaran dan berprestasi. Pengelolaan kelas memiliki fungsi yang jelas. Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan

sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru. Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul, maka seorang guru tentunya harus memiliki suatu gaya kepemimpinan yang nantinya dapat menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien.

Dari uraian diatas diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas.

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menguji dan mengetahui apakah:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan pengelolaan kelas
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan guru dengan pengelolaan kelas
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2011, Tahun ajaran 2010/2011 terhadap para guru yang mengajar disekolah tersebut baik laki-laki maupun perempuan yang berjumlah 40 orang. Adapun penelitian korelasional yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel dalam suatu populasi.

Consuello G. Savilla, mengemukakan bahwa melalui penelitian deskriptif korelasional dapat digunakan untuk memastikan kuat lemahnya hubungan variasi yang disebabkan oleh satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif menitik beratkan tidak hanya pada upaya menemukan sebab dan akibat hubungan, tetapi juga menggambarkan variabel yang berperan dalam memberikan situasi atau keadaan, dan kadang-kadang juga untuk menggambarkan hubungan yang eksis di antara variabel-variabel tersebut.

Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan masalah pada pemecahan masalah yang actual yang ada pada saat sekarang,
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

Oleh karena itu metode ini sering disebut juga metode analistik. Jadi penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang menggambarkan atau mencari tingkat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Di dalam penelitian ini menggunakan variabel motivasi kerja, gaya kepemimpinan guru, dan pengelolaan kelas pada Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro.

Menurut Sugiyono, populasi adalah semua wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pendapat Husaini Usman, menyebutkan populasi adalah semua nilai, baik hasil dari perhitungan maupun pengukuran, baik itu kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Secara tegas menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian. Lebih lanjut Husaini Usman membedakan populasi tak terbatas atau tak terhingga. Menurut sifatnya populasi dikelompokkan menjadi 1) populasi homogen, dan 2) populasi heterogen.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa populasi adalah suatu keseluruhan wilayah pengelompokan dari benda-benda manusia yang memiliki nilai dan sifat tertentu, baik kualitas maupun kuantitas yang menjadi sasaran atau penelitian.

Populasi dalam penelitian ini memiliki sifat homogen karena responden penelitiannya adalah seluruh guru yang mengajar di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro, tahun ajaran 2010/2011 baik laki-laki maupun perempuan yang berjumlah 40 orang guru.

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dapat mewakili populasi secara representatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling acak (*random sampling*), teknik ini digunakan karena sampel yang diambil merupakan populasi homogen yaitu guru yang mengajar di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 15 orang. Di dalam menggunakan teknik sampling ini peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk terambil sebagai anggota sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan

angket sebagai instrumen utama. Angket adalah merupakan daftar pernyataan atau pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Dan di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai. Semua guru yang menjadi sub populasi dijadikan sasaran pengumpulan data, namun data yang diolah hanya khusus data dari guru yang menjadi sampel penelitian.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi kerja, gaya kepemimpinan guru, dan pengelolaan kelas. Untuk angket ini peneliti juga menggunakan skala *Likert*, dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda cek pada salah satu dari lima kemungkinan jawaban yang tersedia. Dalam skala ini pernyataan-pernyataan atau pertanyaan yang diajukan, baik positif maupun yang negatif dinilai oleh responden dengan selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sedangkan analisa data menggunakan analisa deskriptif dan analisa statistik inferensia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Deskriptif

Sebagai penjelasan dan gambaran data ketiga variabel dalam penelitian ini, disajikan deskripsi data yang berupa *mean*, *median*, *modus*, dan distribusi frekuensi.

Data variabel Pengelolaan Kelas (Y) memiliki nilai skor terendah 58 dan tertinggi 144. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 86. Dengan menggunakan aturan *sturgess*, data nilai skor Pengelolaan Kelas (Y) dapat dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 5 kelas interval dengan panjang interval 16.

Nilai rata-rata Pengelolaan Kelas (Y) adalah sebesar 88,53 dengan *median* sama dengan 79,00 dan *modus* sebesar 85. Standar Deviasi atau simpangan baku skor Pengelolaan Kelas sebesar 28,251

Data variabel Motivasi Kerja (X1) memiliki nilai skor terendah 58 dan tertinggi 145. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 87. Dengan menggunakan aturan *sturgess*, data nilai skor Motivasi Kerja (X1) dapat dapat disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 5 kelas interval dengan panjang interval 16.

Nilai rata-rata skor Motivasi Kerja (X1) adalah sebesar 89,43 dengan *median* sama dengan 80,00 dan *modus* sebesar 86. Standar deviasi atau simpangan baku skor Motivasi Kerja (X1) sebesar 27,351.

Data variabel Gaya Kepemimpinan Guru (X2) memiliki nilai skor terendah 58 dan tertinggi 148. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 90. Dengan menggunakan aturan *sturgess*, data nilai skor Gaya Kepemimpinan Guru (X2) dapat dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 5 kelas interval dengan panjang interval 16.

Nilai rata-rata skor Gaya Kepemimpinan Guru (X2) adalah sebesar 90,23 dengan *median* sama dengan 82,00 dan modus sebesar 90. Standar deviasi atau simpangan baku skor Gaya Kepemimpinan Guru sebesar 30,251.

B. Analisa Regresi Berganda

Penelitian ini mempergunakan analisis Regresi Linear Berganda untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana metode pengolahan data yang digunakan adalah dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*), yaitu metode pengolahan data melalui proses komputer yang mampu menghasilkan perhitungan statistik yang cepat dan akurat, seperti untuk memperoleh: *mean*,

deviasi standar, skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan perangkat lunak SPSS diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 37,364 + 0,341X_1 - 0,368X_2$$

Dimana:

Y : Pengelolaan Kelas

X1 : Motivasi Kerja

X2 : Gaya Kepemimpinan Guru

C. PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Pengelolaan Kelas

Dari hasil penghitungan diperoleh nilai $t_0 = 37,364$ dengan t hitung sebesar 2,639, Sig atau $p(t)$ 0,012. Nilai $r_1 = 0,341$ dengan t hitung sebesar 2,062, Sig 0,046.

Dengan memperhatikan asumsi wilayah kritik: Tolak H_0 jika $[t]$ hitung $> t_{(1-\alpha/2, 37)}$ atau $P\text{-value} < \alpha/2$ dan dengan taraf Uji: 5%, maka keputusan yang diperoleh dari hipotesis pertama ini adalah: Tolak H_0 karena $P\text{-value}$ $0,042 < 0,05$ dan dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel independen pertama yaitu motivasi kerja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengelolaan kelas.

2. Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Guru dengan Pengelolaan Kelas

Dari hasil penghitungan diperoleh nilai $t_0 = 37,364$ dengan t hitung sebesar 2,639, Sig atau $p(t)$ 0,012. Nilai $r_2 = 0,368$ dengan t hitung sebesar 2,104, Sig 0,042.

Dengan memperhatikan asumsi wilayah kritik: Tolak H_0 jika $[t]$ hitung $> t_{(1-\alpha/2, 37)}$ atau $P\text{-value} < \alpha/2$ dan dengan taraf Uji: 5%, maka keputusan yang diperoleh dari hipotesis pertama ini adalah: Tolak H_0 karena $P\text{-value}$ $0,046 < 0,05$ dan dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel independen kedua yaitu gaya kepemimpinan guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengelolaan kelas.

3. Hubungan antara Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Guru dengan Pengelolaan Kelas

Pengujian parameter secara bersama-sama dilakukann dengan analisis ragam (*Annova*) dengan memperhatikan wilayah kritik : Tolak H_0 jika F hitung $> F_{(1-\alpha/2, 37)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$ dan taraf uji sebesar 5% (0,05). Maka analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0,002$, karena $P\text{-value} < \alpha$, maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan regresi antara variabel pengelolaan kelas dengan variabel motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru secara bersama-sama terbukti signifikan secara statistik memiliki hubungan dengan pengelolaan kelas.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel motivasi kerja memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengelolaan kelas yang ditunjukkan dengan nilai $r_1 = 0,341$ dengan t hitung sebesar 2,062, Sig 0,046.
2. Variabel gaya kepemimpinan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pengelolaan kelas yang ditunjukkan dengan $r_2 = 0,368$ dengan t hitung sebesar 2,104, Sig 0,042.
3. Dengan memperhatikan wilayah kritik: Tolak H_0 jika F hitung $> F_{(1-\alpha/2, 37)}$ atau $P\text{-value} < \alpha$ dan taraf uji sebesar 5% (0,05). Maka analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0,002$, karena $P\text{-value} < \alpha$, maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan regresi antara variabel pengelolaan kelas dengan variabel motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru.

B. Implikasi

Pertama, dari hasil penghitungan angket kuesioner dengan tingkat keyakinan sebesar 95% variabel-variabel yang memiliki hubungan dengan keberhasilan pengelolaan kelas yakni motivasi kerja dan gaya kepemimpinan guru telah cukup

optimal. Artinya motivasi kerja yang dimiliki oleh guru di Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro cukup tinggi serta para guru juga telah mampu menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan keadaan kelas guna menciptakan pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini juga menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dari peranan guru dalam mengelola kelasnya.

Kedua, faktor motivasi kerja guru sebagai penggerak dari tujuan kegiatan pendidikan yang ingin dicapai khususnya di dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efektif agar perlu dipertahankan atau bahkan lebih ditingkatkan lagi. Artinya manajemen Sekolah Dasar Pembangunan Jaya Bintaro perlu selalu mengupayakan agar motivasi kerja para gurunya tinggi. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah dengan meningkatkan kesejahteraan gurunya, memberikan pelatihan-pelatihan serta penghargaan terhadap kinerja yang telah ditunjukkan oleh para guru di sekolah tersebut.

Ketiga, Sekolah Dasar Pembangunan Jaya, cepat atau lambat akan tersaingi oleh sekolah yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan kelas; memiliki guru-guru yang profesional dan bermotivasi kerja tinggi; memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi; secara bersama-sama memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan misinya dalam rangka mencapai visi sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biro Administrasi Akademik, Perencanaan, dan Sistem Informasi. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Certo, Samuel C. (1997). *Modern Management: Diversity, Quality, Ethics, and The Global Environment*. New

- Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djadjamihardja, Didi R, et.al. (1994). *Kepemimpinan dan gaya kepemimpinan serta efektivitas kepemimpinan*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Follet, Mary Parker. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hersey & Blanchard. (1993). *Management of Organizational behavior-utilizing human resources*. Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall International.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Muslihadi. (2005). *Studi Korelasi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru dengan Efektifitas Pengelolaan Kelas*. Tesis. Bogor: Program Pasca Srajan Universitas Pakuan.
- Sahertian, Piet & Sahertian, Ida Aleida. (1992). *Supervisi Pendidikan dalam Program Inservice Education*. Jakrta: Rineka Cipta.
- Savilla, Consuello G et el. (1993). *Pengantar Metode Penelitian, Terjemahan Alimudin Tuwu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (1997). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surjana, Andyarto. (2002). *Efektivitas Penglolaan Kelas*. Tesis. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Cara Belajar Terbaik di Universitas*. Bandung: Tarsito.
- Swardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Tempina Media Grafika.
- Syayuthi. (2005). *Korelasi antara Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru dengan Efektivitas Pembelajaran*. Tesis. Bogor: Program Pasca Sarjana Universitas Pakuan.